

Menimbang Universitas BJ. Habibie

GORONTALO POST

MENARIK berita koran Gorontalo Post halaman 1 Rabu, 16 Agustus 2017 karena memuat suatu berita yang sangat menarik dan hampir dilupakan oleh warga Gorontalo yaitu tentang penggantian nama Universitas Negeri Gorontalo menjadi Universitas Baharuddin Jusuf Habibie.

Yang menarik dalam berita tersebut pembahasan penggantian nama tersebut berlangsung di Jl. Patra Kuningan Jakarta yang merupakan kediaman bapak BJ. Habibie dihadiri oleh Menristek Dikti Prof. Dr. Mohamad Nasir, Gubernur Gorontalo Drs. H. Rusli Habibie, M.AP, Sekda Provinsi Gorontalo Prof. Dr. Ir. Winarni Monoarfa, MS dan Direktur Program Implementation Unit-Islamic Development Bank UNG Ir. Edwart Wolok, MSc. Patut diapresiasi kegigihan Gubernur Gorontalo bapak Drs. H. Rusli Habibie, M.AP pantang mundur memperjuangkan pengalihan nama tersebut dengan pertimbangan yang sangat rasional bukan karena ingin mengabadikan marga Habibie di panggung sejarah Gorontalo, namun demi untuk mendorong kemajuan dunia pendidikan di Gorontalo, sebab dengan menggunakan BJ. Habibie akan menjadi daya dorong dan menginspirasi lulusannya bisa menyamai kualitas nama perguruan tinggi yang disandanginya.

Begitu pula sangat perlu diapresiasi sebesar-besarnya dorongan yang diberikan oleh Prof. Dr. Ing. Baharuddin Jusuf Habibie yang dengan ikhlas mengizinkan nama beliau diabadikan di Perguruan Tinggi di Gorontalo, padahal kita ketahui nama beliau juga diperjuangkan menjadi nama perguruan tinggi di Kota kelahiran beliau Pare-Pare Sulawesi

Selatan dengan nama Intitut Teknologi BJ. Habibie pada tahun 2014 silam.

Pada waktu itu saya berkesempatan mampir di Pare-Pare dan kesan yang saya dapatkan pemerintah dan tokoh masyarakat di Pare-Pare dengan serius bahu membahu mengabadikan nama BJ. Habibie menjadi nama Institut BJ. Habibie, suatu hal yang sangat berbeda jauh dengan kondisi di Gorontalo waktu itu soal pergantian nama menjadi hal yang sangat kontroversial, tarik menarik padahal bapak BJ. Habibie sendiri putra Gorontalo, tokoh teknologi dunia dan pernah menjadi Menteri, Wakil Presiden bahkan Presiden Republik Indonesia.

Bapak BJ. Habibie sendiri mengaku putra Gorontalo baik langsung maupun tidak langsung bahkan dalam film Habibie-Ainun 2 beliau berdialog dengan alm. Bapakny dengan terang-terangan mengakui ibunya dari Jawa dan bapakny dari Gorontalo.

Tidak saja itu pengakuan beliau atas asal usul dan leluhurnya dari Gorontalo dipatrikan dalam setiap acara adat Gorontalo pada semua momen dari kelahiran, sunatan, perkawinan sampai pada kedudukan yang selalu dilaksanakan di Jakarta. Jadi dari sudut pandang kultural pergantian nama Universitas Negeri Gorontalo menjadi Universitas BJ. Habibie tidak perlu diragukan lagi.

Namun demikian kita perlu menyimak sedikit implikasi pergantian nama Universitas ini tidak saja dari sudut pandang kultural, tapi juga dari sudut pandang lain, antara lain: 1). Sudut pandang agama, nama mengandung doa dan harapan sehingga orang tua didalam memberikan nama cenderung memberi nama sesuai yang diharapkannya dari si anak



Oleh

Dr. Fachrudin Z. Ollingo, SE, M.Si

setelah menjadi dewasa, misalnya pemberian nama Muhammad diharapkan si anak dapat mengikuti akhlak Nabi Muhammad dan lain-lain.

Demikian pula dalam pemberian nama perguruan tinggi beberapa menamakannya nama pahlawan yang diharapkan para alumninya antara lain memiliki karakter pejuang sehingga menjadi sarjana yang tangguh, pantang menyerah dan selalu ingin menang dalam pertarungan keilmuan. Pemberian nama besar BJ. Habibie pada universitas ini tentunya diharapkan para alumninya dapat mengikuti jejak BJ. Habibie sebagai ilmuwan sejati diakui dunia, bahkan beberapa temuannya seperti teori keretakan pesawat yang terkenal dengan "Faktor Habibie, Fungsi Habibie" yang menghitung keretakan pesawat sampai pada atom-atom pesawat membawa nama beliau dijuluki sebagai Mr. Crack. Sebelum titik crack bisa dideteksi secara dini, para insinyur mengantisipasi kemungkinan muncul keretakan konstruksi dengan cara meninggikan faktor keselamatannya (SF).

Caranya, meningkatkan kekuatan bahan konstruksi jauh di atas angka kebutuhan teoritisnya. Akibatnya, material yang diperlukan lebih berat. Untuk pesawat terbang,

material aluminium dikombinasikan dengan baja. Namun setelah titik crack bisa dihitung maka derajat SF bisa diturunkan. Misalnya dengan memilih campuran material sayap dan badan pesawat yang lebih ringan.

Porsi baja dikurangi, aluminium makin dominan dalam bodi pesawat terbang. Faktor Habibie bisa meringankan operating empty weight (bobot pesawat tanpa berat penumpang dan bahan bakar) hingga 10 persen dari bobot sebelumnya. Bahkan angka penurunan ini bisa mencapai 25 persen setelah Habibie menyusupkan material komposit ke dalam tubuh pesawat.

Namun pengurangan berat ini tak membuat maksimum take off weight-nya (total bobot pesawat ditambah penumpang dan bahan bakar) ikut merosot. Dengan begitu, secara umum daya angkut pesawat meningkat dan daya jelajahnya makin jauh. Sehingga secara ekonomi, kinerja pesawat bisa ditingkatkan. Faktor Habibie ternyata juga berperan dalam pengembangan teknologi penggabungan bagian bagian kerangka pesawat. Sehingga sambungan badan pesawat yang silinder dengan sisi sayap yang oval mampu menahan tekanan udara saat tubuh pesawat lepas landas.

Begitu juga pada sambungan badan pesawat dengan landing gear jauh lebih kokoh, sehingga mampu menahan beban saat pesawat mendarat. Faktor mesin jet yang menjadi penambah potensi fatigue menjadi turun. BJ. Habibie juga tercatat pernah bekerja di Firma Talbot, sebuah industri kereta api Jerman. Pada saat itu Firma Talbot membutuhkan sebuah wagon yang bervolume

besar untuk mengangkut barang-barang yang ringan tapi volumenya besar. Talbot membutuhkan 1000 wagon. Mendapat persoalan seperti itu, Habibie mencoba mengaplikasikan cara-cara konstruksi membuat sayap pesawat terbang yang ia terapkan pada wagon dan akhirnya berhasil. 2). Sudut pandang yuridis juga perlu mendapat perhatian, karena sebelumnya nama BJ. Habibie telah disetujui oleh Kementerian Diknas digunakan pada Institut Teknologi BJ. Habibie di Pare-Pare Sulawesi Selatan. Bisa atau tidaknya satu nama digunakan pada 2 perguruan tinggi diserahkan sepenuhnya pada kebijakan Kementerian Ristek Dikti saat ini. Signal dari kementerian tentang perubahan nama diserahkan kepada Keputusan Senat Universitas Negeri Gorontalo perlu didukung dan mari kita berharap perubahan nama ini bisa disetujui oleh Senat universitas Negeri Gorontalo. 3).

Sudut pandang lainnya adalah komitmen Civitas Academica dalam secepatnya menyesuaikan dengan perubahan nama yaitu menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran dan disiplin semua komponen dalam interaksi belajar mengajar. Kita juga berharap nama BJ. Habibie akan menyinari perguruan tinggi ini dalam bentuk perhatian bapak BJ. Habibie maupun afiliasi institusi lainnya dalam dan luar negeri sehingga Universitas BJ. Habibie di Gorontalo menjadi pusat pengembangan keilmuan di Indonesia dan dunia, Amiin...

**Penulis Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo dan Sekjen Badan Kerjasama Utara-Utara.*